

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Film animasi pada dasarnya didasarkan pada cerita-cerita berbau fantasi. Oleh karena itu, anak-anak sangat menyukai film animasi yakni film kartun sebab mereka menggunakannya sebagai wadah untuk berfantasi dengan gambarnya yang unik dan lucu. Fantasi bahkan menjadi unsur yang mendukung meningkatnya kreatifitas anak.

Kodrat fantasi pada umumnya bersumber pada keinginan anak-anak dan kebebasan dan merupakan kebutuhan tertentu yang ada pada dirinya. Dominasi untuk berfantasi dalam kehidupan anak sangat besar. (Sarumpaet, 2001: 1996)

Film animasi khususnya film kartun juga digunakan sebagai tempat terjadinya proses pembentukan identitas diri anak maksudnya adalah bila seorang anak menggemari film berbau peperangan maka dalam kesehariannyapun anak-anak dimungkinkan akan meniru perilaku seperti tokoh kartun tersebut.

Para psikolog berpendapat dalam masa perkembangannya, seorang anak memiliki kecenderungan meniru. Ia dapat menirukan apa saja yang dilihat di lingkungan sekitarnya misalnya perilaku orang tua, saudara, pengasuh atau anak-anak lain termasuk tontonan mereka. (<http://kompas-cetak/0712/28/Jabar/30692.htm>, diakses 6 Mei 2008)

Beberapa film diantaranya seperti *Power Rangers* salah satu film buatan Amerika, *Kamen Rider* atau lebih dikenal di Indonesia dengan sebutan Satria Baja

Hitam dimana film ini adalah film buatan Jepang dan masih banyak lagi tokoh kartun yang lainnya yang begitu melekat pada benak anak-anak. Tidak hanya itu, contoh lain adalah bagi anak perempuan yang sering menonton atau menggemari film kartun seperti kartun Barbie, tak jarang mereka meniru busana dan tata rias dari boneka tersebut.

*The Simpsons* merupakan film animasi fenomenal dunia. Hampir seluruh masyarakat dunia tahu seperti apa bentuk dari keluarga berwajah kuning ini. Bahkan beberapa penghargaan dunia ia dapatkan buah dari kesuksesannya. *The Simpsons* memang film kartun komedi yang dikenal kocak dan selalu dapat mengocok perut penonton di setiap scenenya. Berawal dari kegemaran peneliti menonton film kartun *The Simpsons*, peneliti melihat bahwa film kartun *The Simpsons* sebetulnya lebih cocok diperuntukan bagi orang dewasa daripada anak-anak.

”Ceritanya banyak melanggar kaidah sosial, budaya, dan agama. *The Simpsons* tidak layak ditonton oleh anak-anak”.

Itulah kesimpulan dari pemerintah tiga negara, yakni Venezuela, Cina, dan Banglades terhadap film tersebut. Untuk itu mereka telah melarang penayangan film kartun yang populer di kalangan pemirsa anak-anak itu karena dinilai membawa dampak buruk bagi pemirsa anak.

Otorita televisi Venezuela mengatakan kisah Homer Simpson ini mencemooh peraturan yang melarang pesan-pesan yang bertentangan dengan pendidikan terhadap anak dan orang dewasa. Dengan penayangan itu, Televen dianggap melanggar Undang-undang Tanggung Jawab Sosial Televisi.

Cerita *The Simpsons* memang tidak sesuai dengan budaya Indonesia dan sangat Amerika. Meskipun berformat kartun, *Simpsons* tampaknya lebih cocok sebagai tontonan pemirsa dewasa.

([http://www.republika.co.id/koran\\_detail.asp?id=330563&kat\\_id=383](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=330563&kat_id=383), diakses 5 Mei 2008)

Pada bulan Juli tahun 2007, untuk pertama kali setelah 18 tahun merajai seri komedi animasi di beberapa *channel* televisi dunia, *The Simpsons* di produksi dalam bentuk layar lebar dengan judul *The Simpsons : Movie*. Peneliti melihat, dalam film perdana *The Simpsons* ini banyak mengandung adegan kekerasan yang disajikan secara vulgar tanpa ada sensor didalamnya. Bahkan harian Kompas online sempat memberitakan :

*The Simpsons* dianggap menyangkan nilai-nilai kekerasan dan dianggap terlalu vulgar untuk ditonton anak-anak. Ini bukti kalau di Indonesia itu film kartun atau animasi di indentikkan dengan anka-anak. Padahal walau tokoh utamanya anak-anak, *The Simpsons* bukan untuk tontonan anak-anak.

(<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0410/29/muda/1353496.htm>, diakses 6 Mei 2008)

Dilihat dari segi jenis, format dari film ini adalah kartun dimana *stereotype* film kartun di mata masyarakat adalah film yang diperuntukkan dan aman ditonton oleh anak-anak. Hal ini diberkuat dengan pernyataan seorang ibu yang mengirimkan opini tentang film karun di harian Republika online :

”Kenakalan anak-anak kerap membuat saya orang tua sakit kepala, salah satu kiat yang selalu saya diambil adalah membelikan mereka aneka DVD / VCD film kartun yang ada banyak di pasaran. Minimal dalam kurun waktu 1-2 jam mereka dapat duduk diam barang sejenak di depan televisi dan kita sebagai orang tua dapat menarik napas sesaat untuk beristirahat dari kesibukan rutin sehari-hari (Silvi)”.  
([http://www.republika.co.id/koran\\_detail.asp?id =337&kat id5=46333](http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id =337&kat id5=46333), diakses 3 April 2008)

Animasi di Indonesia sudah terlanjur di "cap" sebagai film anak-anak. Masyarakat melekatkan definisi bahwa film animasi atau yang lebih dikenal dengan film kartun adalah film yang memang ditujukan untuk anak-anak, karena formatnya adalah kartun yaitu kumpulan gambar-gambar tangan yang digerakkan oleh komputer sehingga diperoleh hasil yang lucu dan *full colour*. Sama halnya dengan *The Simpsons* dengan warna tubuhnya yang kuning, Homer yang berkepala botak, Marge memiliki rambut biru yang disasak tinggi dan Bart beserta adik-adiknya yang berambut runcing-runcing, siapa yang menyangka visualisasi selucu dan seunik itu seharusnya dikhususkan bagi penonton dewasa.

Berdasarkan data dari [www.TheSimpsons.com](http://www.TheSimpsons.com), film *The Simpsons* ini meraih rating PG (*parental guidance*), dimana anak-anak boleh menonton namun harus didampingi oleh orang tua. Ini berarti, film *The Simpsons* bukanlah film yang dikhususkan hanya bagi orang dewasa. Sedangkan adegan kekerasan yang disajikan dalam film ini terlalu vulgar jika ditonton pula oleh anak-anak meski didampingi oleh orang tua.

Banyaknya adegan kekerasan yang tersaji sejak awal film membuat Film animasi yang menampilkan keluarga unik beranggotakan Homer, Marge, Bart, Lisa dan Maggie memunculkan pendapat pada sebagian orang bahwa film ini memang terlalu vulgar jika ditonton oleh anak-anak dikarenakan menyiratkan banyak adegan kekerasan di dalamnya.

”Jujur saja saya khawatir akan lahir generasi *Simpson* episode 2. Adegan kasar dan anarkis terang-terangan ditayangkan didalamnya. Salah satunya *Maggie Simpson* sebagai anak memukul kepala ayahnya. Mungkin cara yang lebih efektif untuk mencegah perilaku *Simpson* mendarah daging pada perilaku anak dan keponakan kita adalah dengan mendampingi dan memberikan penjelasan padanya. Tapi saja saya khawatir (Havid)” (<http://pikiran-rakyat.com/index.php?mib=beritadetail&id=13602>, diakses 3 April 2008)

Melihat fakta-fakta diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengetahui jenis adegan kekerasan apa saja yang terdapat dalam film animasi *The Simpsons : Movie* dan jenis kekerasan apa saja yang dominan yang terdapat dalam Film *The Simpsons : Movie*, karena secara tidak langsung film ini tidak dikhususkan bagi orang dewasa melainkan anak-anak diperbolehkan pula untuk menonton walau harus di dampingi oleh orang tua.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat diambil suatu rumusan permasalahan yang perlu diteliti dan di analisis lebih lanjut yaitu :

1. Jenis-jenis kekerasan apa sajakah yang disajikan dalam Film animasi *The Simpsons : Movie* ?
2. Apakah jenis kekerasan yang dominan yang terdapat dalam film animasi *The Simpsons : Movie* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Terkait dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Jenis-jenis kekerasan apa saja yang terdapat dalam film kartun *The Simpsons : Movie*.
2. Untuk mengetahui Jenis kekerasan apa yang dominan yang terdapat dalam film *The Simpsons : Movie*.

### **D. Manfaat Penelitian.**

Manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis: Menambah khasanah pengetahuan dan wawasan tentang definisi dan jenis dari adegan kekerasan serta hasil dari penelitian dapat memberikan wacana mengenai adegan-adegan kekerasan yang terdapat dalam film *The Simpsons : Movie* dengan menggunakan metode analisis isi.
2. Manfaat Praktis: Diharapkan dapat dijadikan referensi mengenai analisis isi, tentang film dan kekerasan kepada siapapun pemerhati kajian ilmu komunikasi.

## E. Kerangka Teori

### 1. Komunikasi Sebagai Proses Transmisi Pesan

Sebelum membahas kerangka konsep ini lebih jauh, akan di jelaskan pula beberapa definisi dasar dari komunikasi itu sendiri. Ada banyak bahkan ratusan definisi tentang komunikasi yang telah dikemukakan oleh para ahli khususnya ahli komunikasi. Sering kali suatu definisi tersebut berbeda dengan definisi lainnya. Ada yang memandang komunikasi sebagai proses transaksi, komunikasi sebagai tindakan satu arah dan komunikasi sebagai proses interaksi. definisi komunikasi tersebut antara lain adalah :

Komunikasi adalah penyampaian pesan dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio atau televisi (Winarni, 2003 : 2).

Dalam hal ini komunikasi dianggap sebagai proses yang linier yang dimulai dari sumber dan berakhir pada penerima. Beberapa definisi lain dari komunikasi oleh beberapa pakar komunikasi yaitu :

- a. H. Lasswell, yakni komunikasi lebih tepat digambarkan dengan proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, (*Who? Says what? With Channel? To whom? With what effect?*).
- b. M. Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
- c. Carl I. Hovland, komunikasi merupakan proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate). (Winarni, 2003 : 3)

Berdasarkan definisi-definisi diatas maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian gagasan dan informasi melalui kata-kata, gambar, angka dan melalui banyak lagi saluran-saluran lain. Pesan adalah produk utama komunikasi, pesan tersebut berupa lambang-lambang yang menjalankan ide, sikap, perasaan, praktik maupun tindakan. Hal-hal tersebut dapat berupa kata-kata, gambar, gerak-gerik atau tingkah laku. Komunikasi dapat terjadi dalam diri seseorang, antara dua orang, diantara beberapa banyak orang atau banyak orang. Disamping itu komunikasi mempunyai tujuan antara lain yaitu untuk memberikan informasi kepada orang lain, untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain, untuk saling mengerti satu sama lain dan untuk mendapatkan informasi mengenai diri sendiri.

Dalam buku *Cultural and communication studies*, John fiske memaparkan ada dua mazhab dalam komunikasi, yaitu :

Mashab pertama, komunikasi dilihat sebagai proses transmisi pesan. Proses ini tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima pesan mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*) dan dengan bagaimana transmitter menggunakan media komunikasi. Mazhab ini cenderung berbicara tentang kegagalan komunikasi, ia melihat tahap-tahap dalam proses tersebut guna memaknai dimana kegagalan itu terjadi. Mazhab ini disebut dengan mazhab “proses”.

Mazhab kedua, komunikasi dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna. Ia berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna, yakni ia berkenaan dengan peran teks dalam kebudayaan kita. Mazhab ini menggunakan istilah-istilah seperti penandaan dan tidak memandang kesalah pahaman sebagai bukti yang penting dari kegagalan komunikasi. Bagi mazhab ini studi komunikasi adalah studi tentang teks dan kebudayaan (Fiske, 2004 : 8).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan mashab yang pertama sebagai fokus penelitian yakni komunikasi sebagai proses transmisi pesan, dimana pada proses ini pengirim dan penerima pesan mengkonstruksi pesan tersebut yang akhirnya menterjemahkannya. Fokus dari mashab ini melihat pada usaha setiap komunikan dan komunikator dalam pengiriman dan penerimaan pesan, media yang digunakan, serta efek yang terjadi. Apabila sebuah pesan atau seorang komunikator tidak mampu mengubah cara pikir atau perilaku lawan bicaranya, maka praktek komunikasi yang dilakukan dianggap gagal.

Salah satu model komunikasi yang mewakili mazhab proses ini adalah Model *Shannon dan Weaver's* yang terdiri dari lima elemen dasar komunikasi yaitu :

1. *Information sources.*
2. *Transmitter*
3. *Noise*
4. *Receiver*
5. *Destination*

(Shannon dan Weaver, 1949 : 44)

*Information sources* sebagai pengirim pertama dalam kegiatan berkomunikasi. *Transmitter* sebagai media pengiriman pesan. *Noise* adalah hal yang mengurangi terhalangnya pesan dari pusat pesan kepada tujuan pesan. *Reciver* sebagai penerima pesan. *Destination* adalah tujuan akhir dari pengiriman pesan.

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka pengirim pesan adalah pembuat film dan pesannya adalah isi dari film sedangkan penerima pesan adalah anak-anak atau audience yang menonton film tersebut. Sesuai dengan tema penelitian ini, ketika anak-anak menonton film disitu akan terdapat proses transmisi pesan dari pembuat film kepada anak sehingga menimbulkan interpretasi atas film tersebut kepada anak. Dari proses transmisi pesan ini antara pengirim dan penerima pesan menkonstruksi pesan yang akhirnya menimbulkan interpretasi makna, dimana antara satu anak dengan yang lain memiliki interpretasi makna yang berbeda dalam mengartikan isi pesan dalam sebuah film.

Mazhab proses cenderung mempergunakan ilmu-ilmu sosial terutama psikologi dan sosiologi, dan cenderung memusatkan dirinya pada tindakan komunikasi (Fiske, 2004 : 9)

## **2. Komunikasi Massa**

Salah satu bentuk komunikasi yang dikenal selain komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok yaitu komunikasi massa. Komunikasi massa juga sebagai proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media (alat), dalam hal ini yaitu media massa yang ditujukan oleh khalayak.

Dalam penelitian ini akan membahas permasalahan komunikasi massa.

Menurut *Werner I Severin dan James W Tankard, Jr* dalam bukunya *Communication Theories, Origin, Methods, Uses* mengemukakan:

“Komunikasi Massa adalah sebagian ketrampilan, sebagian seni dan sebagian ilmu. Ia adalah ketrampilan dalam arti bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan tape recorder atau mencatat ketika wawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang etis untuk iklan majalah atau menampilkan teras informasi yang memikat bagi sebuah kisah informasi. Ia adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikukuhkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik  
(Efendy, 1996:21).

Definisi Komunikasi Massa dipertegas oleh *Joseph A Devito* dalam bukunya *Communicology An Introduction To The Study of Communication* yaitu:

“Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi maupun film, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku”.  
(Effendy, 1996:14).

Astrid S. Susanto juga menyampaikan pengertian tentang komunikasi massa sebagai berikut: “komunikasi massa adalah suatu kegiatan komunikasi yang ditujukan kepada orang banyak yang tidak dikenal (bersifat anonim),

selain itu sifat lain dari komunikasi massa adalah komunikan adalah heterogen, yaitu heterogen dalam latar belakang sosial, dan latar belakang pendidikan. Komunikasi massa dapat menggunakan media massa dan dapat pula terjadi tanpa media”. Media massa yang dimaksud astrid tersebut yaitu menggunakan media massa modern seperti media cetak dan elektronik (Susanto,1985:2).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa melalui media massa secara umum. Ciri-ciri komunikasi massa dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Komunikasi massa berlangsung satu arah  
Bahwa tidak terdapat arus balik dari komunikan ke komunikator, sehingga komunikator tidak mengetahui respon atau tanggapan audiens terhadap pesan atau informasi yang disiarkan.
2. Komunikator pada komunikasi massa melembaga  
Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga yaitu suatu institusi atau organisasi. Oleh karena itu komunikatornya juga melembaga.
3. Pesan pada komunikasi massa bersifat umum  
Pesan yang disebarakan melalui media massa bersifat umum (*Publik*) karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Jadi tidak ditujukan kepada perseorangan atau kepada sekelompok orang tertentu.
4. Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan  
Media massa mampu menimbulkan keserempakan khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarakan.
5. Komunikan komunikasi massa bersifat heterogen  
Komunikan komunikasi massa bersifat heterogen merupakan kumpulan anggota masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi massa sebagai sasaran yang dituju komunikator bersifat heterogen. Keberadaanya terpencar-pencar dimana satu sama lainnya tidak saling mengenal dan tidak memiliki kontak pribadi, masing-masing berbeda dalam berbagai hal, jenis kelamin, usia, agama, pekerjaan, kebudayaan, pandangan hidup, keinginan, cita-cita dan sebagainya (Effendy, 1996:22-26).

Kebutuhan khalayak akan informasi secara umum diperoleh melalui komunikasi massa baik cetak atau elektronik, maka media massa sebagai alat untuk menyampaikan, menyebarkan ataupun memindahkan *message* (informasi) mempunyai beberapa tujuan:

- a. Mencapai masyarakat yang luas.
- b. Memungkinkan imitasi oleh banyak orang secara langsung.
- c. Mengatasi batas-batas komunikasi yang didapat ditiadakan oleh adanya ruangan (geografis) dan batas waktu (Erdiana, 2004 : 22)

Dalam hal ini yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah komunikasi modern dengan menggunakan media massa sebagai salurannya dimana hal tersebut mampu menimbulkan keserempakan diantara khalayak yang sedang memperhatikan pesan yang dilancarkan oleh media tersebut. Adapun media yang dibahas dalam penelitian ini adalah film.

### **3. Film Sebagai Sebuah Media Komunikasi**

Film merupakan sebuah penemuan teknologi baru yang muncul pada akhir abad ke-19, tetapi apa yang dapat diberikan oleh film sebenarnya tidak terlalu baru jika dilihat dari segi isi atau fungsi (McQuail, 1994 : 13). Film kini tidak lagi dimaknai sekedar karya seni (*films as art*). tetapi film lebih dianggap sebagai praktik sosial, bahkan Jowett dan Linton dalam buku *Movies as Mass Communication* memaknainya sebagai komunikasi massa. Diantara media komunikasi sosial, film telah menjadi medium umum dan dihargai, yang seringkali menyebarkan pesan-pesan yang dapat saja mempengaruhi dan

memberikan pilihan bagi khalayak ramai dalam bentuk komunikasi yang bukan hanya melalui kata-kata melainkan juga disertai dengan peristiwa-peristiwa kongkret yang di ungkapkan dalam gambar.

Film adalah bentuk drama yang dihasilkan dari penggunaan serangkaian foto yang diproyeksikan pada sebuah layar sehingga diperoleh suatu gambar yang menimbulkan kesan bergerak dan hidup (Meins, 1958 : 471).

Film memang salah satu media yang dirasa paling efektif untuk menyampaikan pesan karena film adalah termasuk sebagai salah satu alat atau media komunikasi. Jika dulu orang berkomunikasi dengan mempertunjukan drama, maka dengan perkembangan teknologi ada film yang kini sebagai penggantinya. Film dapat menyalurkan pesan atau makna kepada khalayak luas yang anonim (tidak saling mengenal) yang tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Film yang berbasis pada audio dan visual juga termasuk alat komunikasi massa.

Setiap media komunikasi massa mempunyai empat buah fungsi sebagai fungsi dasar sebuah komunikasi yaitu *To Inform* (Memberikan Informasi), *To Persuade* (Mempengaruhi), *To Educate* (Pendidikan), *To Entertain* (Memberikan Hiburan) .

(Lasswell dalam Winarni, 2003 : 44).

Sesungguhnya, film dapat mewakili keempat unsur tersebut. Akan tetapi masyarakat Indonesia lebih banyak mengekspetasikan bahwa film sebagai alat hiburan, walaupun tidak semua film menampilkan unsur hiburan ketimbang tiga unsur lainnya.

Film bukan semata-mata barang dagangan tetapi juga merupakan alat pendidikan yang mempunyai daya pengaruh sangat besar terhadap

masyarakat .

(<http://www.layarperak.com/print.php?newsid=1122991411>, diakses tanggal 2 Februari 2008).

Salah satu media komunikasi yang dengan signifikansi menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat adalah film. Film menjadi sarana menciptakan fantasi-fantasi dalam pikiran yang seakan menjadi nyata dengan aktor-aktor yang ada didalamnya, lalu disajikan kepada masyarakat sebagai konsumsi untuk dinikmati. Film hadir tidak hanya untuk sekedar dinikmati namun juga dapat mempengaruhi cara pikir masyarakat.

Dalam sejarah perkembangan film telah muncul tiga tema besar. Tema pertama ialah pemanfaatan film sebagai alat propaganda. Tema ini penting terutama dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan nasional dan masyarakat. Hal tersebut berkenaan dengan pandangan yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional dan popularitas yang hebat. Kedua tema yang lain dalam sejarah film ialah munculnya beberapa aliran seni film dan lahirnya film dokumentasi sosial. Kedua kecenderungan tersebut merupakan suatu penyimpangan dalam pengertian bahwa keduanya hanya menjangkau minoritas penduduk dan berorientasi ke realisme. Terlepas dari hal itu keduanya mempunyai kaitan dengan tema “film sebagai alat propaganda” (McQuail, 1994 : 14).

Bagi masyarakat umum film merupakan media hiburan yang oleh para pengusaha dijadikan sebagai ladang uang untuk dapat menghasilkan keuntungan. Bagi para ilmuwan, film dimaknai sebagai alat yang digunakan untuk merekam penemuan-penemuan baru yang kemudian di dokumentasikan dan bagi pemerintah film digunakan untuk tujuan pendidikan dan juga penerangan. Hingga detik ini studi tentang film di dominasi oleh suatu

perspektif analisis dimana film dipandang sebagai media yang mampu menjadi benda seni sekaligus memproduksi realitas dengan disertai gambar dan suara sebagai objek kajiannya. Asal-usul film dan bagaimana film dipelajari telah diolah menjadi berbagai macam perspektif, dimulai dari masalah tentang peningkatan teknologi hingga tercapainya ilusi yang sesuai dengan realitas, sebagai sejarah, hingga kisah tentang selebritis-selebritis ternama. Film kini digunakan sebagai indeks budaya pada abad ini. Dunia film sebagai salah satu media komunikasi virtual dapat memberikan suatu pemikiran baru. Dunia virtual yang semakin berkembang membuat masyarakat berfikir ulang tentang realitas, tentang ruang yang kini menjadi sesuatu yang tidak terbatas. Maka dapat dilihat bahwa film merupakan salah satu media komunikasi yang luar biasa ampuh, film bukan saja dapat menayangkan hal-hal yang bersifat hiburan, melainkan dapat menyampaikan pesan-pesan yang bisa diterima oleh para penonton secara langsung. Karena itulah dalam proses pendidikan dan pengajaran di abad modern sekarang ini, dominan memakai film sebagai media komunikasi. Dengan demikian anak didik akan lebih mudah untuk menangkap dan menerima pelajaran yang diberikan karena film merupakan medium komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi.

Dalam hal sebagai medium komunikasi massa, film dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk :

- a. Film Teatrical (*theatrical film*) yang terdiri dari film aksi, psikodrama, komedi dan musik.
- b. Film Non Teatrical (*non theatrical film*) yang dibagi lagi dalam film dokumenter dan pendidikan.
- c. Film Animasi (Siregar, 1985 : 9).

Dalam penelitian ini fokus diarahkan pada film animasi yakni film yang merupakan pengolahan dari gambar diam menjadi gambar bergerak

#### **4. Film Animasi**

Menurut Grierson dalam bukunya Luis Giannetti, *Understanding Movies*; Seventh Edition, 1996, memberikan definisi film animasi sebagai berikut :

“Film animasi adalah film yang merupakan hasil pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak yang pada awal penemuannya dibuat dari berlembar-lembar kertas gambar yang kemudian diputar sehingga muncul efek gambar bergerak”.

Pengertian diatas menunjukkan bahwa film animasi berisi susunan gambar-gambar yang kemudian diproses sehingga menghasilkan ilusi gerakan. Di era modern seperti sekarang ini, dengan bantuan komputer pembuatan film animasi menjadi lebih cepat dan mudah. Film animasi memiliki format penayangan yang unik dan menarik. Gambar yang dibuat adalah didasarkan pada imajinasi sang animator. Ide-ide kreatif tersebut yang menyebabkan film animasi banyak diminati mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Film *The Simpsons : Movie* yang menjadi objek penelitian dalam penelitian inipun adalah salah satu bentuk dari film animasi. Film animasi sangat identik dengan kelucuan dan keunikan, baik dalam segi bentuk atau gambar dan dalam dalam segi cerita. Maka, tak jarang masyarakat cenderung memaknai sebagai film anak-anak ketimbang film orang dewasa. Pemaknaan itulah yang secara tidak langsung menjadi sebuah kekhawatiran. Dalam sajian

dan format yang warna-warni yang lucu animasi kini ternyata tidak hanya berisi cerita khusus anak-anak, melainkan beberapa dari film tersebut seharusnya di khususkan bagi orang dewasa contohnya berupa penyajian adegan kekerasan, cerita percintaan dan lain sebagainya.

Walau animasi adalah film yang disajikan dalam bentuk ilusi gambar bergerak dan bukan diperankan oleh tokoh manusia secara nyata, tetap saja ia adalah film yang disajikan untuk masyarakat dimana film merupakan salah satu media komunikasi massa yang berfungsi untuk memberikan informasi, mempengaruhi, sebagai media pendidikan dan sarana hiburan. Jadi, walau format sebuah film animasi merupakan penyajian gambar-gambar fiktif, di dalamnya tidak luput akan siratan pesan yang disampaikan kepada khalayak luas atau audience yang menontonnya. Selanjutnya, film animasi yang diangkat dalam penelitian ini juga pasti memiliki isi atau pesan dimana isi atau pesan yang ada dalam film tersebut tersebut dapat secara langsung diterima oleh masyarakat luas.

## **5. Pengertian Kekerasan**

Kekerasan mengingatkan kita pada sebuah situasi yang kasar, menyakitkan dan menimbulkan efek (dampak) negatif. Kekerasan mengilustrasikan sifat atau aturan sosial yang merupakan suatu pelanggaran aturan dan reaksi sosial terhadap pelanggaran aturan yang kompleks dan seringkali bertentangan. Namun kebanyakan orang hanya memahami kekerasan

sebagai suatu bentuk perilaku fisik yang kasar, keras dan penuh kekejaman, sehingga perilaku menekan lain yang bentuknya tidak berupa perilaku fisik menjadi tidak dihitung sebagai suatu bentuk kekerasan.

Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*deffensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain (Santoso, 2002 : 11).

Seperti banyak istilah yang mengandung makna kehinaan atau kekejian yang sangat kuat, istilah kekerasan diberlakukan dengan sedikit diskriminasi pada berbagai hal yang tidak disetujui secara umum.

Terminologi “kekerasan” sebagai suatu kenyataan yang dihindari menimbulkan kesadaran bahwa hidup manusia mengandung makna “kehalusan” atau “kelunakan”. Jika disadari secara mendalam manusia memiliki karakteristik menonjol yaitu dimensi “kehalusan”, bukan terutama dalam kaitannya dengan kehalusan fisik, namun dalam hubungannya dengan kehadirannya secara intergal, utuh dan menyeluruh bahwa fisik manusia adalah lemah dan lunak (Mulkan, 2002 : 3).

Jadi, kekerasan dimaksudkan sebagai tindakan yang bertentangan dengan kodrat manusia walau ada pula yang memandang bahwa kekerasan itu berakar pada konstitusi biologis diri manusia itu sendiri.

Konrad Lorenz dan Robert Ardrey mengemukakan bahwa sebagaimana halnya dengan hewan lain manusia juga mempunyai instink agresif yang ada dalam struktur genetiknya (Mulkan, 2002 : 25).

Walau demikian manusia sebagai manusia menolak kekerasan. Secara kongkret, kekerasan menyentuh realitas kehadiran manusia dalam keseluruhannya. Tidak hanya kehadiran fisik tubuh melainkan keseluruhan yang

menjadi pemenuhan dalam kehidupannya, yang dimaksudkan dalam hal ini adalah misalkan kekerasan dalam bentuk menghancurkan rumah, mobil, barang-barang dan sebagainya memang jelas tidak berkaitan dengan tubuh manusia, namun kekerasan semacam ini jelas merupakan perusakan hak pribadi atas segala sesuatu yang merupakan representasi dirinya. Pada kesimpulannya, kekerasan dapat di definisikan secara ringkas sebagai bentuk atau cara penyelesaian masalah dalam hidup dengan membuat penderitaan pada diri sendiri maupun orang lain.

## **6. Analisis Teks Media**

Secara umum dipahami bahwa istilah ‘media’ mencakup sarana komunikasi seperti pers, media penyiaran dan sinema (film). Itu berarti bahwa media memang memediasi antara isi dalam media dengan masyarakat melalui berbagai saluran dimana media mengkonstruksi materi dengan berbagai cara dan untuk berbagai alasan terutama untuk menjadikannya menarik bagi *audience* atas isinya.

Isi media terdiri atas lebih dari sistem kode, bahasa atau tanda. Bahkan para pakar media berucap :

“Salah satu patokan yang bisa dipakai untuk mengatakan bahwa kita sudah berada dalam kondisi reformasi saat ini adalah isi media massa”  
“Ketika mengkonsumsi isi media massa pada masa menjelang jatuhnya rezim soeharto dan setelahnya, kita salah hanyut dalam retorika informasi”.

Semakin kita tidak bisa melepaskan diri dari terpaan isi retorika tersebut, semakin kita yakin bahwa kita telah sampai pada kondisi reformasi.

Kehebatan retorika isi media itu sebenarnya tidak lepas dari bagaimana orang-orang media memproduksi isi media.

(Sobur, 2006 : 3).

Analisis teks media sebenarnya merupakan jembatan untuk memahami lebih dalam tentang bahwa sebenarnya isi media dipengaruhi oleh berbagai komponen yang terdapat di dalam institusinya melalui berbagai macam analisis. Teks adalah isi dari media tersebut. Ada yang memaknai teks adalah sekedar tulisan dalam buku, majalah atau koran. Menurut Budiman :

“Teks juga bisa kita artikan sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dengan kode-kode tertentu” (Budiman, 1999 : 115-116)

Dari definisi diatas maka teks bukan hanya sekedar tulisan yang bisa dibaca melainkan dapat pula tersaji dalam bentuk gambar maupun ucapan lisan. Adapun definisi lain dari teks menurut Rina Ratih adalah :

Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya tertulis atau teks lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film, drama, secara pengertian umum adalah teks. (Ratih dalam Sobur, 2006 : 53-54)

Beberapa cara untuk menganalisis teks dari media memang telah ditemukan oleh para pakar media diantaranya analisis isi, analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing. Penelitian ini memfokuskan analisis isi sebagai alat untuk mengetahui isi dari film *The Simosons : Movie* terutama

yang dikhususkan pada bentuk-bentuk adegan kekerasan yang tersaji di dalamnya.

- **Analisis isi**

Analisis isi merupakan salah satu kajian yang juga digunakan untuk membahas isi media. Analisis isi adalah alat yang digunakan dalam penelitian untuk menghasilkan inferensi (kesimpulan) dari data yang secara esensial bersifat verbal, simbolik atau komunikatif.

Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Sebagaimana teknik penelitian ia bertujuan untuk membarikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya (Krippendorf, 1991 : 15)

Analisis isi dirancang untuk menghasilkan penghitungan yang objektif, terukur dan teruji atas isi pesan yang nyata.

Berelson mendefinisikannya sebagai teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak (Berelson, 1952 : 18).

Dari definisi tentang analisis isi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa analisis isi menggambarkan objek penelitian dan menempatkan peneliti kedalam posisi khusus yang berhadapan langsung dengan realitanya. Beberapa kerangka kerja yang umum dalam analisis isi yang diciptakan oleh Krippendorf adalah sebagai berikut :

1. Data sebagaimana yang di komunikasikan kepada analis.
2. Konteks data.

3. Bagaimana pengetahuan analisis membatasi realitasnya.
4. Target analisis isi
5. Inferensi sebagai tugas intelektual yang mendasar.
6. Kesahihan sebagai kriteria akhir keberhasilan  
(Krippendorf, 1969 : 13)

Kerangka kerja tersebut dimaksudkan untuk membantu tercapainya

tiga tujuan yaitu :

1. Perspektif.  
Tujuan perspektif berarti ia harus membimbing konseptualisasi dan desain analisis isi untuk keadaan yang sudah ditentukan.
2. Analitis.  
Harus membantu pengujian kritis terhadap hasil-hasil yang diperoleh orang lain.
3. Metodologis.  
Harus mengarah kepada perkembangan dan perbaikan sistematis metode analisis isi (Krippendorf, 1991 : 24)

Karena analisis isi memiliki sifat yang objektif dalam proses penelitiannya, analisis isi memiliki keterbatasan dalam menganalisis isi pesan apalagi sampai ketinggian yang ideologis. Sedangkan pesan yang disajikan dalam media selalu dibentuk atas struktur bahasa yang terdiri atas lambang-lambang. Sedangkan makna lambang sebagaimana yang dikemukakan Volosinov dalam buku *Mengembangkan Ilmu Komunikasi Melalui Semiotika* dikatakan bahwa :

*"Wherever a sign is present, ideology is present too. Everything ideological possesses is semiotic value"*  
(Lambang selalu menghadirkan ideologi di dalamnya serta memiliki nilai semiotis (Lisstiorini, 1999 : 126).

Analisis isi ini memiliki sifat penelitian yang kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif adalah suatu kegiatan pengumpulan data kuantitatif, sedangkan data kuantitatif merupakan data yang menunjukkan besaran, ukuran, frekuensi dan wujudnya berupa angka. Sehingga sesuai dengan sifat, tujuan dan definisi analisis isi dimana ini adalah teknik penelitian untuk uraian yang objektif, sistematis dan kuantitatif, sehingga peneliti betul-betul dibatasi dalam proses penelitiannya karena ia tidak menggunakan subyektifitas dalam proses meneliti. Jadi, sifat dan tujuan analisis isi kuantitatif secara ringkas dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Analisis isi kuantitatif hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat manifes (nyata).
2. Analisis isi kuantitatif yang dipentingkan adalah objektivitas, validitas dan reliabilitas. Tidak boleh ada penafsiran dari peneliti. Peneliti hanya boleh membaca apa yang disajikan dan terlihat dalam teks.
3. Analisis isi kuantitatif hanya dapat mempertimbangkan "apa yang dikatakan" (what), tetapi tidak menyelidiki "bagaimana yang dikatakan" (how).
4. Analisis isi bertujuan melakukan generalisasi bahkan melakukan prediksi. Uji statistik yang digunakan dalam analisis isi secara tidak langsung memang bertujuan agar hasil penelitian yang dilakukan dapat menggambarkan fenomena keseluruhan dari

suatu isu / peristiwa bahkan bisa melakukan prediksi. Jika keadaan dan kondisi yang diteliti sama dengan yang sedang diteliti, maka keadaan yang sama tersebut apabila diteliti akan menemukan hasil yang sama jika diteliti oleh peneliti lain.

(Sobur, 2006 : 70-71)

## **F. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak dari kejadian-kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu (Effendi, 1989:33).

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah :

- a.** *Adegan* adalah kehadiran tokoh pada suatu pertunjukan yang disertai dengan penggunaan karakter sifat dan sikap (Kamus Umum Bahasa Indonesia : 16).
- b.** *Kekerasan* adalah perilaku tidak layak yang menyebabkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis atau finansial baik yang dialami individu maupun kelompok (Huraerah, 2007 : 47)
- c.** *Kekerasan Non Verbal* adalah perilaku kekerasan yang menimbulkan rasa sakit dan ditujukan pada organ fisik yang dilakukan secara kolektif atau individu baik yang dilakukan dengan menggunakan alat maupun bagian anggota tubuh (Santoso, 2001 : 24)

- d. *Kekerasan Verbal* adalah perilaku kekerasan yang dilakukan melalui penggunaan kata-kata (Jacob, 2000 : 25)
- e. *Kekerasan Fisik* adalah bentuk atau perilaku kekerasan yang mencakup pemukulan, penamparan dan penendangan anggota tubuh baik yang dilakukan secara kolektif atau individu (Santoso, 2001 : 24)
- f. *Kekerasan Non Fisik* adalah kekerasan yang dilakukan dalam bentuk verbal dan kekerasan yang terjadi akibat srtuktur-struktur sosial, politik, ekonomi yang tidak adil sehingga orang tidak dapat merealisasikan dirinya sebagai orang yang bermartabat (Mulkan, 2002 : 23)
- g. *Kekerasan Terbuka* adalah kekerasan yang dapat dilihat. Dengan kata lain kekerasan terbuka adalah kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang dapat dilihat dan diamati secara langsung dan bentuknya adalah kekerasan non verbal..
- h. *Kekerasan Tertutup* adalah kekerasan yang tidak dilakukan secara langsung. Dengan kata lain kekerasan tertutup adalah kekerasan yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara tersembunyi. Bukan berupa kekerasan fisik, melainkan lebih cenderung dan dominan kepada perilaku verbal.
- i. *Kekerasan Agresif* adalah kekerasan yang dilakuakan seseorang kepada orang lain tidak untuk sebagai perlindungan melainkan untuk mendapatkan sesuatu dari orang lain secara paksa dengan cara

memaksakan kehendak. Kekerasan dapat berbentuk kekerasan non verbal maupun kekerasan verbal.

- j.** *Kekerasan Defensive* adalah kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri. Tindak kekerasan ini biasanya dilakukan dalam keadaan yang mendesak sebagai bentuk perlindungan oleh seseorang atau sekelompok orang.

(Santoso, 2002 : 168-169)

- k.** *Film* adalah drama atau cerita yang diproyeksikan pada sebuah layar yang berisi cerita dari atau skenario yang sudah disusun (Linton, 1980 : 11).

## **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan cara penulisan taktis agar konsep bisa berhubungan dengan praktek, kenyataan dan fakta. Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup bentuk dari perilaku-perilaku kekerasan verbal dan non verbal.

### **a. Kekerasan Non Verbal**

Kekerasan non verbal sebagaimana yang sudah di jabarkan pada definisi konseptual diatas yaitu merupakan perilaku kekerasan yang menyentuh kepada organ fisik secara langsung dan menimbulkan rasa sakit pada anggota tubuh secara lahiriah. Diantaranya :

- a) *Pemukulan* : Tindakan menyakiti tubuh dengan menggunakan kepalan tangan atau menggunakan benda-benda kasar / berat / tumpul seperti kayu, tongkat, besi dan benda-benda sejenisnya.
- b) *Pembunuhan* : Tindakan yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan hilangnya nyawa makhluk hidup.
- c) *Penganiayaan* : Bentuk kekerasan yang dilakukan kepada makhluk hidup ketika mereka berada dalam posisi lemah namun tetap dilakukan suatu tindak kekerasan dengan tujuan untuk kepuasan individu atau kelompok.
- d) *Pengeroyokkan* : Tindak kekerasan yang dilakukan oleh lebih dari 1 orang kepada orang lain yang jumlahnya lebih sedikit.
- e) *Penamparan* : Tindakan menyakiti tubuh yang secara langsung dilakukan dengan menggunakan telapak tangan kepada wajah seseorang.
- f) *Pelemparan benda kasar / tajam* : Tindakan melempari benda-benda kasar / tajam contohnya kayu, batu, pisau, kaleng dan sejenisnya kearah organ tubuh dimana terdapat jarak antara objek satu dengan objek yang lain dalam tindakannya.
- g) *Pencekikkan* : Tindak kekerasan yang dilakukan dengan cara meremas leher seseorang atau makhluk hidup dengan menggunakan tangan.
- h) *Penusukan* : Tindakan yang dilakukan dengan cara menancapkan benda runcing atau benda tajam ke dalam tubuh makhluk hidup.
- i) *Penembakan* : Tindakan yang dilakukan dengan menggunakan senjata api ke arah tubuh makhluk hidup.

- j) *Penendangan* : Tindakan yang dilakukan seseorang melalui ayunan kaki yang di ayunkan dengan keras kearah tubuh makhluk hidup.
- k) *Perkelahian* : Kekerasan yang dilakukan minimal dua orang dengan tindakan saling melukai satu sama lain baik dalam bentuk saling pukul, saling melempar benda-benda ke arah tubuh dengan tujuan untuk menyakiti.
- l) *Tawuran* : Kekerasan yang dilakukan antara dua kelompok atau lebih yang masing-masing berjumlah lebih dari 10 orang dengan tindakan saling melukai satu sama lain baik dalam bentuk saling pukul atau saling hantam.

#### **b. Kekerasan Verbal**

Mengacu pada definisi kekerasan verbal oleh T. Jacob dimana bentuk kekerasan tersebut adalah kekerasan melalui kata-kata, maka jenis kekerasan ini nantinya tidak berdampak pada rasa sakit secara lahiriah, melainkan lebih ditujukan kepada rasa sakit bathiniah seseorang.

- a) *Pengusiran* : Tindakan menyuruh pergi dengan kasar.
- b) *Menghina* : Tindakan perkataan yang memburukkan atau mencemarkan nama baik orang lain.
- c) *Pencelaan* : Tindakan perkataan berupa meremehkan baik dalam hal kemampuan maupun bentuk fisik yang dilakukan secara langsung di depan orang yang bersangkutan.

- d) *Intimidasi / pengancaman* : Tindak perkataan yang menakut-nakuti dan menekan seseorang yang menimbulkan rasa khawatir dan rasa takut atas keselamatan diri sendiri maupun orang lain (kerabat).
- e) *Melecehkan* : Tindak perkataan berupa meremehkan kemampuan orang lain yang dilakukan secara tidak langsung yaitu tidak dilakukan di depan orang yang bersangkutan bentuknya dapat berupa penertawaan dan senyuman sinis (lebih pada meragukan kemampuan atau kekuatan seseorang).

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk uji penelitiannya terancang secermat mungkin sebelum penelitian dilakukan serta kesimpulan melalui generalitas. Untuk jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif kuantitatif*, yaitu suatu metode untuk mendeskripsikan hasil penelusuran informasi ke fakta yang diolah menjadi data. Tujuan penggunaan jenis penelitian ini adalah menggambarkan sistematika fakta atau karakteristik secara faktual dan seksama (Rakhmat, 1998:24).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah analisis yang dirancang untuk menghasilkan penghitungan yang *objektif*, terukur, dan teruji atas isi pesan yang nyata (*manifest content of messages*). Analisis ini menganalisis tatanan pertandaan yang bersifat *denotatif*. Analisis ini berfungsi paling baik dalam skala besar

dimana semakin banyak yang dianalisis, maka semakin akurat analisisnya. Analisis ini berjalan melalui *identifikasi* dan penghitungan unit-unit terpilih dalam sebuah sistem komunikasi. Analisis isi harus *non-selektif*, analisisnya mencakup keseluruhan pesan, atau sistem pesan, atau secara tepat pada sampel atau objek penelitian yang tersedia. Sehingga analisis ini diklaim memiliki *objektivitas* ilmiah (Fiske, 1990: 188-189).

Penelitian ini bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi dalam sebuah media dengan menggunakan teknik *symbol coding* yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis kemudian diberi interpretasi. Analisis isi dapat dilakukan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi baik surat kabar, berita radio, iklan televisi, film, maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data. Dalam menggunakan beberapa cara itu diharapkan dapat memperoleh data yang representatif. Secara rinci dalam mengumpulkan data digunakan beberapa teknik yang akan meliputi :

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara pengamatan melalui kaset video. Yaitu dengan mengumpulkan data-data berdasarkan pengamatan melalui *Video CD* film *The Simpsons : Movie* sehingga diharapkan

nantinya akan membantu untuk mempermudah mengetahui mengenai adegan-adegan kekerasan apa saja yang dominan yang terdapat dalam film tersebut.

## 2. Studi Pustaka

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dan dikumpulkan dengan studi pustaka guna mengkaji beberapa pokok permasalahan dari objek yang diteliti. Fungsi dari data literatur yang berupa buku-buku, majalah, jurnal atau website adalah untuk mendapatkan teori-teori pendukung lebih lanjut yang relevan dengan kajian penelitian untuk mendukung proses penelitian.

### I. Unit Analisis penelitian

Unit analisa adalah upaya untuk menetapkan gambaran sosok pesan yang akan diteliti. Terhadap unit analisa ini perlu ditentukan kategorinya dan sifat inilah yang akan dihitung, sehingga *kuantifikasi* atas pesan sebenarnya dilakukan kategori ini (Siregar, 1996:17).

Unit analisis yang digunakan yang adalah unit simbolik yang fokus pada unit tematik. Unit tematik adalah unit yang berhubungan dengan tema suatu teks. Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan Unit analisis penelitian dari Harsono Suwardi :

### Kategori Unit Analisis Penelitian

No	Unit analisis isi	Kategori	Operasionalisasi	Presentasi dalam film
1	Visual Image	Adegan	Model / Aktor.  Setting.	Gerak-gerak yang dilakukan aktor.  Latar belakang / lokasi adegan.
2	Sumber suara / Back sound	Prolog / dialog	Percakapan.  Musik / suara / jingle / yell.	Presentasi tentang penegasan pesan dalam adegan.  Hubungan antara musik atau suara yang ada dalam scene dengan adegan yang dimainkan.
3	Tekstual	Tulisan	Text dialog  Slogan	Presentasi tentang penegasan pesan dalam adegan dalam bentuk teks.  Penempatan slogan & tagline pada film.

(Harsono Suwardi, 1993: 50)

#### 1. Visual Image

Dilihat dari adegan yang nampak, baik berupa gerak-gerak maupun perilaku.

#### 2. Back sound / sumber suara

Akan dilihat dari prolog, dialog atau suara-suara yang tersaji dalam film sehingga dapat memperkuat pesan bahwa adegan tersebut adalah suatu bentuk kekerasan.

### 3. Unsur tekstual

Pada bagian ini kategorisasinya adalah tulisan yang terdapat dalam scene film baik berupa slogan, tagline, translate text maupun sejenisnya. Unsur ini nantinya akan lebih dominan digunakan dalam proses analisis pada bagian proses penganalisisan jenis kekerasan verbal karena pada bagian ini akan lebih difokuskan pada makna isi dialog percakapan yang diucapkan oleh aktor.

Dengan berbagai unsur tersebut diatas, maka akan diidentifikasi berbagai unsur yang dapat memperkuat bahwa scene atau adegan tersebut adalah sebuah bentuk adegan kekerasan.

## J. Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah *deskriptif* dengan langkah sebagai berikut :

#### a. Pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar koding (*coding sheet*) yang dibuat berdasarkan kategori yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui:

Video CD film *The Simpsons : Movie* produksi Juli 2007.

#### b. Reduksi data

Reduksi data yaitu memilah data yang sesuai dengan sistem kategori yang

ditetapkan maupun memilah data yang relevan dan tidak relevan dengan tujuan penelitian.

c. Reliabilitas

Tes *Intercoder Reliability* perlu digunakan, karena sangat penting untuk mengetahui tingkat konsistensi pengukuran, mengetahui apakah kategori yang dibuat sudah operasional dan secara umum untuk mengetahui tingkat *obyektifitas* penelitian. Tes ini dilakukan oleh dua koder. Pengkode lain di luar peneliti dimaksudkan sebagai perbandingan hasil penghitungan data penelitian agar *shahih* dan terjaga, dimana koder ini diambil dari orang yang berlatar belakang aktivitas akademik yang sama dan memahami terhadap prinsip komunikasi serta isi media. Dalam proses menguji kesahihan ini koder ke 2 yang mendampingi adalah saudari Sulalah Asas, mahasiswi FISIPOL jurusan Ilmu Komunikasi angkatan tahun 2004 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pengkoder ke 2 dianggap layak untuk ikut andil dalam proses penelitian karena melihat latar belakang pendidikan yang ditekuni yang tidak luput dari mengamati perkembangan dan isi media.

Rumus tes uji reliabilitas antar pengkode tersebut, oleh Holsti diformulakan dengan data nominal dalam bentuk prosentase pada tingkat persamaanya. Formula tersebut adalah sebagai berikut (Rohimah, 2004) :

Rumus tes uji reliabilitas sebagai berikut :

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan :

CR = *Coeficient Reliability* (Koefisien Reliabilitas)

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua orang pengkode

N1+N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode.

Meskipun belum ada kesepakatan mengenai standar angka reliabilitas yang mutlak, menurut Lasswell angka 70% - 80% banyak di pakai sebagai jumlah prosentase atau kesesuaian antara pemberi koding untuk menentukan kelayakan definisi operasional kategori unit analisis (Fluornoy, 1989 : 33).

#### d. Generalisasi

Generalisasi atau kesimpulan diambil berdasarkan frekuensi dan prosentase kemunculan data-data yang diteliti. Bentuk representasi data yang paling umum pada pokoknya membantu meringkaskan fungsi analisis, berkaitan dengan frekuensi adalah frekuensi *absolut* seperti jumlah kejadian yang ditemukan (Krippendorf, 1991:168). Frekuensi *absolut* tersebut menjadi acuan dalam pengambilan kesimpulan. Berdasarkan hal tersebut, frekuensi tertinggi menjadi bahan pertimbangan utama untuk menarik kesimpulan.

## **K. Sistematika Penulisan**

Bab I, pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, kerangka konsep, definisi konseptual, definisi operasional, metodologi penelitian, teknik analisis data dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai gambaran mengenai isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

Bab II, Menjelaskan tentang perkembangan film *The Simpsons* mulai dari awal mula *The Simpsons* terbentuk dalam bentuk tv series hingga pembuatan film perdana *The Simpsons* yaitu *The Simpsons : Movie*. Selain itu dalam bab ini juga akan dibahas secara ringkas mengenai sinopsis film *The Simpsons : Movie*.

Bab III, akan dipaparkan serangkaian penyajian data dan analisis data, berisi tentang data-data yang dikumpulkan, diolah dan diteliti

Bab IV, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang sudah di jelaskan dalam bab sebelumnya.

